

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar menurut Susanto (2013, hlm. 4) “merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar dan disengaja untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru yang akibatnya terjadi perubahan perilaku seseorang yang wajar dan baik dalam berfikir, merasa, maupun bertindak”. Begitu juga menurut Hanavy (2014, hlm. 68) “belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara”, sumber http://103.55.216.55/index.php/lentera_pendidikan/article/download/516/491.

Adapun pendapat belajar menurut Rusman (2017, hlm. 78) “belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya”. Belajar menurut Dimiyati dan Mudjono (2013, hlm. 7) merupakan tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik itu sendiri, baik sebagai sikap atau tindakan maka yang akan mengalami belajar adalah peserta didik itu sendiri, bagaimana apakah proses pembelajaran tersebut terjadi atau tidak. Belajar menurut Sunhaji (2014, hlm. 33) belajar adalah proses berubahnya tingkah laku (*change in behavior*) yang disebabkan karena pengalaman dan latihan, sumber <https://media.neliti.com/media/publications/104713-ID-konsep-manajemen-kelas-dan-implikasinya.pdf> .

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu interaksi yang dilakukan baik individu dengan individu atau individu dengan kelompok sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang baru dari pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sebagai hasilnya dapat berupa pemahaman atau pengetahuan baru dalam proses belajarnya.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Makmur Khairani (2014, hlm. 11) diantaranya yaitu :

1) Informasi faktual

Informasi tentang materi pembelajaran yang nantinya akan dilaksanakan dapat melalui komunikasi yang dilakukan kepada pendidik lain, atau pada skemata awal peserta didik yang dihubungkan dengan pembelajaran selanjutnya agar lebih mendalam.

2) Kemahiran intelektual

Pendidik harus memiliki kemampuan dalam mengartikan atau memahami simbol-simbol, bahasa, dan yang lainnya.

3) Strategi pendidik harus mampu menguasai teknik yang digunakan dalam pembelajaran yang akan diterapkan di dalam proses pembelajaran.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sadirman dalam Mukhtar (2015, hlm. 10) menjelaskan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

1) Belajar pada hakikatnya menyangkut kemampuan manusiawi dan kelakuannya.

2) Belajar memerlukan proses pembelajaran dan kesiapan pada pembelajar.

3) Belajar lebih efektif apabila didorong dengan motivasi dari dalam, kebutuhan atau kesadaran.

4) Belajar merupakan proses percobaan atau pembiasaan.

- 5) Kemampuan belajar seorang pembelajar harus dapat mempertimbangkan dalam menentukan materi pembelajaran.
- 6) Belajar dapat dilakukan dengan cara pembelajaran langsung, pengalaman awal seseorang itu sendiri dan peniruan yang dilakukan oleh orang lain. .

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Abdillah (2015, hlm. 11-12) berpendapat bahwa yang harus diperhatikan oleh seorang pengajar dalam merancang metode pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip latihan atau dengan praktik.
- 2) Prinsip asosiasi yang saling di menghubungkan-hubungkan.
- 3) Prinsip efek atau melihat dari akibat.
- 4) Prinsip kesiapan yaitu kesiapan belajar peserta didik dalam menerima materi.
- 5) Prinsip dari penghayatan atau dari tujuan belajar yang akan dicapai.
- 6) Prinsip dari urutan secara bertahap.
- 7) Prinsip menghormati setiap individu.
- 8) Prinsip dari kesempatan belajar yang memadai bagi peserta didik.
- 9) Prinsip dari hasil diketahui dengan segera atau evaluasi sehingga dapat melihat ketercapaian tujuan pembelajaran.
- 10) Prinsip dari konteks yang dipakai dalam pembelajaran.

Prinsip-prinsip belajar menurut Euis Karwati dan Juni Priansa (2015, hlm. 192) yaitu:

- 1) Dalam hal apapun yang akan dipelajari dan disampaikan kepada peserta didik, maka peserta didik harus mempelajarinya.
- 2) Setiap dari peserta didik memiliki tempo belajar yang berbeda, sehingga kecepatan belajar dapat dilihat dari umur dan kemampuan pengembangan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.
- 3) Peserta didik dapat belajar lebih banyak apabila setiap langkah yang diberikan dapat diberikan penguatan sehingga peserta didik termotivasi.
- 4) Penguasaan pendidik dalam menyampaikan setiap langkah-langkah akan memberikan kesan yang lebih bermakna bagi peserta didik.

- 5) Apabila peserta didik diberikan suatu tanggung jawab untuk mempelajari materi yang sesuai dengan kemampuannya maka peserta didik akan lebih termotivasi dan kemampuan mengingatnya akan lebih baik.

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Gagne dalam Made Pidarta (2013, hlm. 209) yaitu:

- 1) Kontiguitas, memberikan situasi pada yang diinginkan oleh peserta didik dengan menghasilkan respon yang diharapkan oleh peserta didik secara berulang.
- 2) Pengulangan, semakin sering materi pelajaran di ulang maka akan semakin ingat pelajaran tersebut kepada peserta didik.
- 3) Penguatan, bertujuan untuk mempertahankan dan meyakinkan peserta didik pada materi yang disampaikan.
- 4) Dorongan semangat kepercayaan diri dalam belajar, membangkitkan semangat pada peserta didik, sehingga semangat yang tinggi dapat mempengaruhi daya tangkap ilmu dari peserta didik yang akan memunculkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran.
- 5) Ketersediaan materi pembelajaran yang lengkap untuk memberikan merangsang peserta didik aktif, baik berupa media pembelajaran dan alat pembelajaran yang menjadi penunjang untuk proses pembelajaran.
- 6) Ada upaya membangkitkan keterampilan intelektual untuk belajar, sehingga peserta didik dapat berfikir secara kritis dan kreatif.
- 7) Ada strategi yang tepat untuk mengaktifkan anak-anak dalam belajar, pendidik harus menguasai dan memberikan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar.
- 8) Aspek-aspek jiwa peserta didik harus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pengajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar yaitu tersedia materi pelajaran secara lengkap untuk memancing aktivitas peserta didik , baik berupa media pembelajaran dan

alat pembelajaran yang menjadi penunjang untuk proses pembelajaran. Kemahiran intelektual pendidik yang memiliki kemampuan dalam menafsirkan simbol-simbol, dan bahasa. Mampu menguasai strategi pembelajaran, motivasi positif dan percaya diri dalam belajar, kesiapan proses pembelajaran dan kesiapan pada peserta didik menerima pembelajaran. Setiap peserta didik belajar berdasarkan tempo atau kecepatannya masing-masing, sesuai dengan umur dan kemampuan pengembangan diri yang dimiliki oleh peserta didik.

c. Pengertian Pembelajaran

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran menurut Rusman (2017, hlm. 84) pembelajaran yang berlangsung dapat terjadi pada dua situasi yaitu secara langsung tatap muka dan bisa melalui media pembelajaran. Begitu juga dengan pendapat Aprida Pane (2017, hlm. 337) pembelajaran merupakan suatu dorongan motivasi agar peserta didik bergairah dalam belajar.

Pembelajaran menurut Chandramica (2017, hlm. 11) “merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran”, sumber

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15651>.

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2015, hlm 57) adalah suatu paket kelengkapan belajar baik berupa materi belajar, media pembelajaran, dan teknik atau aturan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan meliputi

beberapa komponen yang terdiri dari tujuan, materi, metode, dan evaluasi, yang didalam pelaksanaannya menggunakan beberapa fasilitas sebagai penunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind Mapping merupakan suatu metode yang efektif dalam menuangkan gagasan yang ada di dalam pemikiran, seperti yang dikemukakan oleh Swadarma (2013, hlm. 3) berpendapat bahwa “*Mind Mapping* cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna dengan mengembangkan ide dan pemikiran sesuai dengan mekanisme kerja otak sehingga dapat membuka seluruh potensi dan kapasitas otak yang masih tersembunyi”. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Darusman (2014, hlm. 168) *mind mapping* merupakan konsep pencatatan dari cara kerja otak dalam dalam menyimpan informasi, sumber <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/61/60>.

Adapun menurut Silberman dalam Shoimin (2014, hlm. 105) *Mind Mapping* atau konsep dari pemikiran yang kreatif dan akan lebih mudah untuk dipahami. Pendapat lain juga dikemukakan Tika dalam Darmayoga,dkk (2013, hlm. 4) menyatakan bahwa “*Mind Mapping* cara mencatat yang kreatif, efektif, dan memetakan pikiran-pikiran kita, secara menarik mudah dan berdaya guna”, sumber http://oldpasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/download/503/295. Begitu juga pendapat Yonanda (2017, hlm. 55) “*Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran, *Mind Mapping* juga merupakan peta rute yang memudahkan ingatan dan memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran, dengan demikian cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal”, Sumber <https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/download/410/391> .

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan materi dalam bentuk yang berbeda, dapat meringkas materi yang disajikan menjadi efektif dan menarik untuk dibaca, begitu juga dengan menggabungkan materi dengan simbol, warna maupun bentuk, maka peserta didik lebih mudah dalam mencerna materi.

b. Manfaat *Mind Mapping*

Mind Mapping memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik di dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan Olivia (2013, hlm. 11) manfaat dari *Mind Mapping* adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu untuk memfokuskan pikiran dan memudahkan dalam mengingat. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik fokus terhadap ide pokok atau pembahasan utama.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan memiliki kreativitas yang tinggi.
- 3) Melatih kecakapan dan pemikiran yang kritis.
- 4) Meningkatkan rasa ingin tahu, dengan penyajian materi yang menarik sehingga menarik perhatian peserta didik.
- 5) Meningkatkan kreativitas dan daya cipta, karena *Mind Mapping* menggabungkan pembelajaran dengan beberapa gambar, simbol, atau warna yang menggali kreatifitas peserta didik.
- 6) Membuat catatan dengan kreativitas sehingga catatan menjadi ringkas dan menarik atau membuat inovasi baru, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami catatan yang ditulisnya.
- 7) Menumbuhkan sikap mandiri dan daya tangkap yang tinggi.
- 8) Menghemat waktu sebaik mungkin, karena menggunakan catatan yang singkat padat dan jelas namun bermakna.
- 9) Merangsang kemampuan yang ada dalam pikiran peserta didik.
- 10) Memudahkan dalam mendapatkan nilai yang lebih baik.
- 11) Membantu mengatur pemikiran sehingga lebih terarah.
- 12) Melatih keseimbangan gerak tangan dan mata.

- 13) Mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk bersenang-senang.
- 14) Membuat tetap fokus pada ide utama maupun semua ide tambahan.
- 15) Mengasah secara optimal kinerja kedua belah otak sehingga mengembangkan rasa ingin tahu.

Manfaat dari *Mind Mapping* juga dikemukakan Swadarma (2013, hlm. 8) bahwa manfaat atau kegunaan dari *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data yang akan digunakan.
- 2) Mengembangkan suatu ide menganalisis dari pengalaman pembelajaran di lapangan.
- 3) Memudahkan untuk melihat kembali materi sekaligus mengulang-ulang ide.
- 4) Memuat banyak ide sehingga rute dalam pembelajaran dapat bervariasi.
- 5) Mempermudah mengingat ide atau gagasan dalam suatu catatan.
- 6) Mempermudah gagasan dan struktur ide yang ada di pembelajaran.
- 7) Menyeleksi informasi berdasarkan kepentingan sehingga sesuai dengan tujuan
- 8) Mempercepat dan memberikan kemudahan dalam mengingat karena gagasan satu dengan yang lainnya saling berkaitan.
- 9) Mengasah bagaimana kemampuan kerja otak dengan *mapping* karena metode tersebut penuh dengan unsur kreativitas.

Manfaat *Mind Mapping* menurut Isnania Lestari (2018, hlm. 234) <https://ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara/article/download/5/2/>. adalah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan data yang akan digunakan secara beruntun.
- 2) Mengembangkan dan melakukan kegiatan menganalisis untuk mengembangkan ide.
- 3) Memudahkan untuk mengingat kembali pembahasan

- 4) Membuat banyak pilihan dalam mengambil keputusan dengan berbagai macam pilihan rute.
- 5) Lebih menyederhanakan struktur ide atau suatu gagasan.
- 6) Menambah pemahaman antara bahasan yang satu dengan yang lainnya.
- 7) Mengoptimalkan kerja otak untuk kreativitas.

Beberapa manfaat *Mind Mapping* juga dikemukakan menurut Suyatno dalam (2016, hlm. 178), <https://ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara/article/download/5/2/> adalah sebagai berikut :

- 1) Tema utama terdefinisi jelas karen terdapat di tengah-tengah pembahasan.
- 2) Hubungan setiap informasi akan secara mudah langsung dikenali.
- 3) Akan lebih mudah untuk diingat dan dipahami.
- 4) Informasi baru atau setelahnya akan lebih mudah untuk digabungkan karena saling keterkaitan sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami.
- 5) Setiap *mind mapping* sangat unik, sehingga dapat mempermudah proses pengingatan.
- 6) Mempermudah dalam proses pencatatan karena hanya dengan menggunakan kata kunci.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Tony Buzan dalam Ridwan Nur Cahyo N (2011, hlm. 7) menyatakan bahwa manfaat *Mind Mapping* adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi pandangan secara menyeluruh pada pokok masalah.
- 2) Memungkinkan bisa merencanakan rute sebagai pilihan untuk mengetahui arah yang dituju.
- 3) Mengumpulkan sejumlah besar data yang diperlukan dalam satu tempat.
- 4) Mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan secara luas melihat jalan-jalan yang kreatif dan baru.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari *Mind Mapping* yaitu memudahkan peserta didik untuk fokus terhadap topik utama pembelajaran dengan penyajian yang disederhanakan, mempermudah proses pencatatan karena hanya menggunakan kata kunci, lebih mudah dipahami khususnya bagi peserta didik dalam pencatatan materi di dalam pembelajaran, sehingga akan lebih mudah diingat dan menarik untuk dibaca, dan mengoptimalkan cara kerja otak.

c. Langkah - langkah Pembelajaran *Mind Mapping*

Langkah-langkah pembelajaran *Mind Mapping* Menurut Swadarma (2013, hlm. 73) adalah sebagai berikut :

1. Pendidik mengidentifikasi dengan jelas tujuan dan materi pembelajaran diberikan.
2. Pendidik menjelaskan materi yang akan disajikan.
3. Pendidik mengulas kembali materi sebelumnya dengan bertanya kepada peserta didik mengenai sebuah permasalahan.
4. Untuk menjawab pertanyaan, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 2-3 peserta didik dengan memperhatikan keseimbangan aspek sosial dan aspek akademik.
5. Setiap kelompok diberikan beberapa sumber pembelajaran dalam membuat *Mind Mapp* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.
6. Setiap kelompok akan diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas bersama kelompoknya.
7. Pendidik melakukan evaluasi untuk menilai kemajuan dari setiap kelompok dan hasil yang dicapai.
8. Pendidik melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran hari ini.

Langkah-langkah pembelajaran *Mind Mapping* juga dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 106) bahwa :

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai yang disampaikan oleh pendidik.

- 2) Disajikan materi yang akan disampaikan.
- 3) Untuk dapat mengetahui daya serap peserta didik, maka peserta didik bentuk kelompok sebanyak dua peserta didik.
- 4) Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya bersama kelompok, dan menjelaskannya secara bergiliran setiap kelompok, dan setiap kelompok mencatat apa yang disampaikan anggota kelompok lain.
- 5) Peserta didik diberikan perintah untuk secara bergiliran untuk membacakan hasil wawancara dengan temannya
- 6) Pendidik mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami oleh peserta didik.
- 7) Menyimpulkan materi pembelajaran sebagai penutup.

Adapun langkah-langkah *Mind Mapping* pendapat lain dikemukakan oleh DePorter (2013: 156) sebagai berikut :

- 1) Menuliskan gagasan utama di tengah kertas dan buatlah garis berbentuk lain sesuai yang diinginkan namun melingkupi pokok materi tersebut.
- 2) Tambahkan sebuah cabang atau bentuk lain yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama.
- 3) Peserta didik menuliskan kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail dari materi pembelajaran.
- 4) Tambahkan simbol-simbol atau bentuk lain sehingga menarik untuk di ingat.

Langkah-langkah model pembelajaran *Mind Mapping* menurut Tukiran (2012, hlm. 105) adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidik terlebih dahulu menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Pendidik mengemukakan konsep atau permasalahan yang nantinya akan ditanggapi oleh peserta didik.
- 3) Membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 2-3 orang peserta didik.

- 4) Setiap kelompok mencatat alternatif jawaban dalam diskusi.
- 5) Setiap kelompok atau kelompok tertentu yang dipilih secara acak membacakan hasil diskusinya kemudian pendidik mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan pendidik.
- 6) Dari data yang disediakan peserta didik membuat kesimpulan dan membandingkan dengan konsep yang telah disediakan.

Langkah-langkah *Mind Mapping* juga dikemukakan oleh Ratri Rahayu (2016, hlm. 98)

<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/download/562/599>

adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik dibentuk kedalam sebuah kelompok.
- 2) Peserta didik diberikan sebuah soal yang dikerjakan secara berkelompok melalui diskusi.
- 3) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya kedalam suatu peta konsep.
- 4) Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya, maka setiap kelompok memaparkan hasil kerja kelompoknya secara bergiliran.
- 5) Pendidik memberikan penilaian untuk setiap kelompok yang telah memaparkan hasil kerja kelompoknya.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran *Mind Mapping* yang dikemukakan oleh Swadarma, dijelaskan secara rinci dan jelas dalam proses pembelajarannya, sehingga memudahkan bagi pendidik dalam melaksanakan tahapan kegiatan tersebut di dalam proses pembelajaran, langkah-langkah menurut Swadarma (2013, hlm. 73) adalah sebagai berikut :

1. Pendidik mengidentifikasi tujuan dan materi pembelajaran yang akan diberikan.
2. Pendidik memberikan materi dari pembelajaran yang akan disajikan.

3. Pendidik mengulas kembali materi sebelumnya dengan bertanya kepada peserta didik mengenai sebuah permasalahan.
4. Untuk menjawab pertanyaan, peserta didik dibagi kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik dengan memperhatikan keseimbangan aspek sosial dan aspek akademik.
5. Masing-masing kelompok dibekali suatu sumber belajar sebagai contoh koran, artikel, majalah, ensiklopedi, kamus dan sebagainya. Kemudian peserta didik ditugaskan membuat *Mind Mapp* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.
6. Masing-masing kelompok akan diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas bersama kelompoknya.
7. Pendidik melakukan evaluasi untuk mengetahui perubahan atau ketercapaian belajar pada peserta didik.
8. Pendidik melakukan refleksi kegiatan setelah pembelajaran.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Kelebihan *Mind Mapping* menurut Kurniasih dan Berlin (2015, hlm. 54) adalah sebagai berikut :

- 1) Mempermudah seseorang untuk memahami atau mengerti.
- 2) Mengorganisasikan gagasan atau ide pokok.
- 3) Proses pembuatan baik berupa diagram maupun bentuk lain memunculkan ide baru.
- 4) Diagram yang dibuat dapat menjadi sebuah panduan dalam menulis.

Kelebihan *Mind Mapping* juga dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 107) adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat mengefisienkan waktu dalam proses pembelajaran.
- 2) Teknik untuk merangsang munculnya ide baru sehingga terkonsep dengan baik.
- 3) Merangsang kreativitas di dalam penemuan ide baru, karena dalam pencatatan peta pikiran ini mengaitkan antara satu pembahasan

dengan pembahasan lain sehingga merangsang adanya ide-ide baru yang muncul.

- 4) Pembentukan diagram akan menjadi panduan dalam penulisan.

Kelebihan *Mind Mapping* menurut Olivia dalam Ratri Rahayu (2016, hlm. 98)

- 1) Melatih konsentrasi dan memusatkan perhatian peserta didik.
- 2) Meningkatkan dalam kecerdasan dan keterampilan.
- 3) Meningkatkan peserta didik dalam cara berfikir dan dalam berkomunikasi.
- 4) Membiasakan peserta didik untuk mempunyai inisiatif dan rasa ingin tahu yang tinggi.
- 5) Meningkatkan kecepatan berpikir dan mandiri pada peserta didik.
- 6) Membantu mengungkapkan ide dalam pemikiran.
- 7) Menghemat waktu sebaik mungkin sehingga pembelajaran menjadi efektif.

Kelebihan *Mind Mapping* menurut Swadarma (2013, hlm. 9) yaitu sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan sehingga dapat bekerja secara maksimal dalam mencerna materi.
- 2) Mendorong otak kanan dan kiri bekerja secara optimal karena *mind mapping* menggabungkan simbol, warna, gambar dengan tulisan yang akan memacu kinerja otak kiri dan kanan.
- 3) Banyak ide dan informasi dalam satu peta pikiran yang memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 4) Dapat mengulang data dengan mudah, karena bentuk catatan yang ringkas dan mudah diingat.
- 5) Menarik dengan bentuk catatan yang menggabungkan simbol, warna, dan gambar sehingga memiliki daya tarik yang tinggi.
- 6) Dapat melihat keseluruhan atau jumlah data secara sistematis yang disesuaikan dengan kategori.

Kelebihan *Mind Mapping* juga dikemukakan oleh Komara dalam Cahyani Koriagung dkk (2015, hlm. 4) <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/4941/3727> adalah sebagai berikut :

- 1) Baik dalam penggunaan untuk menyelesaikan masalah atau sebagai alternatif jawaban.
- 2) Ide dan informasi akan yang disajikan semakin banyak dan memacu kreativitas peserta didik.
- 3) Mengaktifkan dua sisi otaknya secara efektif yang akan memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.
- 4) Kemampuan logika akan lebih berkembang.
- 5) Teknik pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kedua belah sisi otak pada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan para ahli , maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* memiliki kelebihan yaitu dapat membuat catatan yang efektif dan efisien sehingga memudahkan peserta didik dalam mengingat, meningkatkan pemahaman belajar pada peserta didik, dapat mengasah kreatifitas dan mengoptimalkan kinerja kedua belah otak sehingga bekerja secara optimal dan seimbang. Melatih peserta didik untuk mempunyai inisiatif dan rasa ingin tahu yang tinggi, dalam satu peta pikiran yang memudahkan pesera didik dalam proses pembelajaran, membantu siswa dalam berkonsentrasi (memusatkan perhatian) dan dapat melihat data secara menyeluruh dengan mudah.

e. Kelemahan model pembelajaran *Mind Mapping*

Kelemahan *Mind Mapping* menurut Kurniasih dan Berlin (2015, hlm. 54) adalah:

- 1) Hanya yang aktif dan terlibat di dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

- 2) Tidak sepenuhnya peserta didik yang belajar.
- 3) Jumlah informasi yang disajikan tidak dapat dimasukkan karena *mind mapping* hanya memuat ide pokok dalam suatu pembahasan.

Adapun kelemahan pendapat menurut Chusnul Nurroeni (2013, hlm. 60)

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/download/2081/2539>

kelemahan *mind mapping* adalah :

- 1) Lebih fokus terhadap pembuatan *mind mapping* dibandingkan dengan isi dari materi tersebut.
- 2) Memerlukan waktu yang lama dalam memperkenalkan *mind mapping* pada awal-awal penerapannya.
- 3) Waktu yang diperlukan relatif lebih lama dan membutuhkan pembiasaan.

Kelemahan *Mind Mapping* menurut Faiq dalam Utami (2013, hlm. 32) <https://lib.unnes.ac.id/17433/1/1401409253.pdf> adalah sebagai berikut :

- 1) Memerlukan banyak alat tulis dalam pembuatan catatan dalam bentuk *mind mapping* karena menghubungkan gambar atau garis yang melibatkan warna.
- 2) Memerlukan latihan yang menjadikan peserta didik terbiasa dan mahir membuat *mind mapping*.
- 3) Memerlukan waktu yang relatif lama bagi peserta didik pemula.

Kelemahan *Mind Mapping* juga dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 107) yaitu sebagai berikut :

- 1) Peserta didik yang aktif yang akan terlibat.
- 2) Hanya sebagian peserta didik yang belajar..
- 3) Informasi dimasukkan tidak secara detail dan menyeluruh.

Kelemahan lain dari model pembelajaran *Mind Mapping* juga dikemukakan oleh Utami (2013, hlm. 32) <https://lib.unnes.ac.id/17433/1/1401409253.pdf> adalah pendidik akan kewalahan apabila jumlah peserta didik yang banyak, sehingga jumlah *Mind Mapping* dari satu materi pun yang diperiksapun banyak. Hal tersebut dapat diatasi apabila pendidik memahami benar-benar model pembelajaran *Mind Mapping* dengan penerapannya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kelemahan pada model tersebut yaitu peserta didik yang aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran, informasi yang dimuat terbatas dan membutuhkan waktu yang lama. Memerlukan banyak alat tulis dalam pembuatan catatan dalam bentuk *mind mapping* karena menghubungkan gambar atau garis yang melibatkan warna, memerlukan latihan yang menjadikan peserta didik terbiasa dan mahir membuat *mind mapping*, dan informasi tidak ditulis secara detail karena *mind mapping* hanya memuat ide pokok dalam suatu pembahasan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pencapaian peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran yang dinyatakan dalam skor atau angka. Skor atau angka dapat diperoleh dari pengalaman dalam mencakup ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor. Seperti menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, bagi pendidik tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, bagi peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dan puncak proses pembelajaran”. Menurut Kunandar (2013, hlm. 62) bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.

Hasil belajar juga dikemukakan oleh Nawawi dalam Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik setelah melakukan pembelajaran. Dalam hasil belajar juga Hamalik dalam Rusman (2017, hlm. 130) menyatakan bahwa “hasil belajar dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku”. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Firmansyah (2015, hlm. 37) “hasil belajar merupakan hasil akhir yang dimiliki atau diperoleh peserta didik yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol atau angka, dan hal ini bisa dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya peserta didik dalam pembelajaran”, sumber <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/download/199/197>.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian peserta didik melalui proses belajar sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, penguasaan materi, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam beberapa aspek penilaian yang dinyatakan dalam skor atau angka.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2017, hlm. 130) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu :

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Secara umum faktor fisiologis peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar diantaranya kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah atau capek, atau dalam keadaan cacat jasmani. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik di dalam proses pembelajaran.

b) Faktor Psikologis

Setiap individu memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda hal tersebut yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Beberapa faktor psikologis, meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Beberapa faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor alam, sebagai contoh kelembaban dan suhu udara. Faktor lingkungan lainnya yaitu faktor fisik dan faktor sosial.

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental merupakan faktor penggunaan yang dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental tersebut diantara lain meliputi kurikulum, sarana, dan pendidik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2010, hlm. 54) adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor internal, yaitu faktor jasmaniah atau faktor kesehatan maupun cacat tubuh. Dalam faktor internal juga terdapat faktor psikologis, yaitu terdiri dari intelegensi, kematangan dan kesiapan peserta didik, perhatian, dan minat yang muncul. Kemudian faktor kelelahan baik secara jasmaniah maupun rohani.
- 2) Faktor eksternal, yaitu meliputi faktor keluarga bisa ditinjau dari bagaimana cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan. Selain itu adapun faktor sekolah diantaranya kurikulum, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin disekolah, metode mengajar. Kemudian pada faktor eksternal adapun faktor masyarakat yaitu terdiri dari kegiatan peserta didik di dalam masyarakat, teman bergaul dan kehidupan peserta didik dengan lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Riyani dalam Budi Kurniawan (2017, hlm. 157) yaitu faktor internal yaitu dalam diri seseorang sedangkan faktor eksternal yaitu di luar diri seseorang

tersebut. Kedua faktor tersebut dapat menjadi penghambat hasil belajar yang didapat oleh peserta didik, yang menjadi pusat dari faktor internal yaitu faktor non intelektual yaitu meliputi unsur kepribadian tertentu berupa minat, sikap, kebiasaan, motivasi, dan perhatian

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga dikemukakan oleh Dessy Mulyani (2012, hlm. 28) <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/download/729/600> menyatakan bahwa kesiapan atau kematangan peserta didik dalam belajar merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Peserta didik yang belum memiliki kesiapan belajar akan memiliki prestasi atau hasil belajar yang rendah begitupun sebaliknya, apabila peserta didik memiliki kesiapan belajar yang matang maka hasil belajar yang diperolehpun akan tinggi.

Adapun pendapat lain faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Samino dan Saring Marsudi (2012, hlm. 64) adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor yang bersumber dari diri sendiri, kesehatan panca indra, tinggi rendahnya rasa ingin tahu, minat terhadap apa yang akan dipelajari, bakat sebagai kemampuan dasar yang di bawa sejak lahir, maupun secara psikologis lainnya.
- 2) Faktor yang bersumber dari luar dirinya, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor jasmaniah atau faktor kesehatan maupun cacat tubuh. Dalam faktor internal juga terdapat faktor psikologis, yaitu terdiri dari intelegensi, kematangan dan kesiapan peserta didik, perhatian, dan minat yang muncul. Kemudian faktor kelelahan baik secara jasmaniah maupun rohanidan eksternal. Tinggi maupun rendahnya

pencapaian yang di dapat peserta didik berkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya selama proses pembelajaran. Faktor eksternal yaitu yaitu meliputi faktor keluarga bisa ditinjau dari bagaimana cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan. Selain itu adapun faktor sekolah diantaranya kurikulum, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin disekolah, dan metode mengajar.

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar menurut Muhibin Syah (2011, hlm. 39-40) terdapat tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, indikator dalam ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Indikator Hasil Belajar

No.	Ranah	Indikator
1	Ranah kognitif	
	a. Ingatan, pengetahuan (<i>knowladge</i>).	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukkan kembali
	b. Pemahaman (<i>comprehension</i>)	1.1 Dapat menjelaskan 1.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri 3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara cepat
	c. Penerapan (<i>application</i>)	4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklasifikasikan atau memilah
	d. Analisis (<i>analysis</i>)	5.1 Dapat menghubungkan materi-materi , sehingga menjadi kesatuan yang baru
	e. Menciptakan, membangun (<i>synthesis</i>)	5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
		6.1 Dapat menilai

	f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan 6.3 Dapat menyimpulkan
2	Ranah afektif a. Penerimaan (<i>receiving</i>) b. Sambutan c. Sikap menghargai (<i>apresiasi</i>) d. Pendalaman (<i>internalisasi</i>) e. Penghayatan (<i>karakterisasi</i>)	1.1 Menunjukkan sikap menerima 1.2 Menunjukkan sikap menolak 2.1 Kesiediaan berpartisipasi / terlibat 2.2 Kesiediaan memanfaatkan 3.1 Menganggap indah dan harmonis 3.2 Mengagumi 4.1 Mengakui dan meyakini 4.2 Mengingkari 5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3	Ranah psikomotor a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya 2.1 Kefasihan melafalkan atau mengucapkan 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Sumber: Muhibin Syah (2012, hlm. 39-40)

Indikator hasil belajar menurut Purwanto (2010, hlm. 42) adalah sebagai berikut :

- 1) Keefektifan (*effectiveness*), dalam keefektifan belajar diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik yaitu dengan empat aspek, yang pertama kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering

disebut dengan “tingkat kesalahan”, yang kedua dengan kecepatan peserta didik dalam unjuk kerja, yang ketiga tingkatan ahli belajar peserta didik, dan yang keempat yaitu tingkatan retensi apa yang dipelajari oleh peserta didik.

- 2) Efisiensi (*efficiency*), dalam efisien diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai oleh peserta didik dalam belajar.
- 3) Daya tarik (*appeal*), daya tarik yang menjadi tujuan adalah penyajian terhadap bidang studi yang akan diberikan pada peserta didik yang dimana kualitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap daya tarik peserta didik.

Indikator hasil belajar menurut Sudjana (2012, hlm. 22-30) terdapat tiga ranah dalam penilaian hasil belajar siswa, yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor. Indikator dari hasil belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Ranah Kognitif yaitu aspek penilaian pada pengetahuan, pemahaman, analisis, hingga pada penerapan atau pengaplikasian yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Tabel 2.2 Indikator Ranah Kognitif

No	Indikator Kognitif	Aspek
1	Peserta didik dapat mendefinisikan	Pengetahuan
2	Peserta didik dapat menjelaskan	Pemahaman
3	Peserta didik dapat menerapkan	Penerapan
4	Peserta didik dapat mengungkapkan	Analisis

Sumber: Sudjana (2012, hlm. 22)

- 2) Ranah Afektif yaitu penilaian yang menekankan pada semua aspek, indikator dalam ranah afektif adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3 Indikator Ranah Afektif

No	Indikator Afektif	Aspek
1	Peserta didik bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dengan baik dan tertib.	<i>Receiving</i>
2	Peserta didik percaya diri dalam menanyakan sesuatu yang belum tahu kepada pendidik.	<i>Responding</i>
3	Peserta didik bekerja sama dalam berindikasi dalam kelompok.	<i>Valuing</i>
4	Adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap masalah yang diberikan pendidik dalam pembelajaran dan peduli terhadap kelompoknya saat berkelompok.	Organisasi
5	Peserta didik mengemukakan gagasan dalam kelompok dengan penuh percaya diri.	Karakteristik

Sumber : Sudjana (2012, hlm. 29-30)

- 3) Ranah Psikomotor yaitu penilaian yang ditekankan kepada aspek keterampilan proses atau kinerja peserta didik di dalam kelompok, seperti membuat dan menggunakan alat peraga atau media yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Indikator hasil belajar menurut Bloom dan Krathwohl, dan Bloom dan Maria dalam Rusman (2014, hlm. 173) mengemukakan bahwa terdapat tiga ranah dalam penilaian, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, untuk lebih jelasnya maka terdapat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.4 Indikator Hasil Belajar

Ranah Kognitif		
No	Indikator Kognitif	Aspek
1	Mengingat hal-hal yang spesifik, metode, dan struktur yang sederhana.	Pengetahuan
2	Pemahaman tipe yang tidak termasuk kemampuan untuk melihat/memahami, implikasi secara penuh.	Pemahaman
3	Kemampuan untuk menggunakan generalisasi atau aturan dalam situasi tertentu.	Aplikasi
4	Kemampuan untuk memisahkan/mengurai sebuah sistem hubungan pada susunan yang terorganisasi secara hierarkis dari setiap komponen.	Sintesis
6	Penilaian terhadap materi, metode, dan lain-lain dengan menggunakan kriteria tertentu.	Evaluasi
Ranah Afektif		
1	Sensitivitas terhadap fenomena tertentu.	Penerimaan
2	Perhatian yang aktif terhadap fenomena, merefleksikan minat tanpa komitmen.	<i>Responding</i>
3	Persepsi terhadap kebaikan atau nilai dalam sebuah fenomena.	Penilaian
4	Penyusunan nilai pada sistem organisasi	Pengorganisasian
5	Pengembangan dan internalisasi dari tingkat organisasi terhadap	Karakterisasi

	representasi filosofis kehidupan secara luas.	
Ranah Psikomotorik		
1	Menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, dan mendiskriminasikan.	Persepsi
2	Melakukan konsentrasi dan menyiapkan diri secara fisik.	Kesiapan
3	Dasar permulaan dari penguasaan keterampilan, peniruan contoh.	Peniruan atau gerakan terbimbing
4	Berketerampilan dan pengulangan kembali urutan fenomena sebagai bagian dari usaha sadar yang berpegang pada pola.	Gerakan mekanis
5	Berketerampilan secara luwes, supel, lancar, gesit, dan lincah.	Gerakan respons kompleks
6	Penyempurnaan keterampilan, penyesuaian diri, melakukan gerakan variasi, meskipun pengembangan berikutnya masih memungkinkan untuk diubah.	Penyesuaian pola gerakan

Sumber : Sudjana (2014, hlm. 173)

Indikator hasil belajar menurut Ismawati dan Hindarto (2011, hlm.39-40)

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMI/article/download/1067/9>

76 terdapat tiga ranah dalam penilaian hasil belajar, yaitu :

- 1) Ranah kognitif, diukur dari perolehan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Perolehan nilai tersebut diambil dari sebelum peserta didik diberikan materi pembelajaran dan setelah diberikannya materi pembelajaran. Indikator dalam penilaian ranah kognitif

dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan atau menjawab soal-soal.

- 2) Ranah afektif, indikator dalam ranah afektif yaitu kedisiplinan peserta didik, tanggung jawab, kejujuran, dan kerapian pada saat proses pembelajaran.
- 3) Ranah psikomotorik, indikator dalam ranah ini yaitu keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan dalam berperan serta di dalam proses pembelajaran dan keterampilan dalam berbagi.

Berdasarkan indikator yang telah dipaparkan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu yang pertama ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik yang dimana indikator pada ketiga ranah ini sebagai berikut :

- 1) Indikator ranah kognitif, peserta didik dapat mendefinisikan (pengetahuan), peserta didik dapat menjelaskan (pemahaman), peserta didik dapat mengklasifikasikan atau memilah (penerapan), dan peserta didik dapat menghubungkan materi sehingga menjadi kesatuan yang baru (analisis).
- 2) Indikator ranah afektif , peserta didik bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dengan baik dan tertib (penerimaan), perhatian yang aktif terhadap diskusi kelompok (respon), sikap menghargai atau mengagumi (penilaian), peduli terhadap kelompoknya saat berkelompok (organisasi), dan peserta didik mengemukakan gagasan dalam kelompok dengan penuh percaya diri (karakteristik).
- 3) Indikator ranah psikomotor, keterampilan dalam berkomunikasi, kefasihan melafalkan atau mengucapkan, dan keterampilan menggunakan alat peraga atau media yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

1. Sri Widianti (2014) melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Model *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPS”. Pada penelitian tersebut terdapat permasalahan yang muncul yaitu pada pembelajaran pendidik jarang menggunakan media, model atau metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Pada penelitian tersebut melakukan percobaan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di dalam pembelajaran IPS yang masih rendah. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental* bentuk *nonequivalent control group design*. Penelitian tersebut memperoleh data bahwa pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar ditandai dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2,557 > 2,024$) dan signifikansi $0,015 < 0,05$, dan juga didukung dengan rata-rata skor posttest hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah 81,36. Sementara skor hasil belajar yang menggunakan model konvensional adalah 73,33. Pada penelitian tersebut terdapat kesimpulan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPS, keefektifan model *Mind Mapping* terbukti dengan nilai rata-rata di kelas eksperimen lebih baik
2. Muzdalifa (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Tema 2 Subtema 1 Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Tanjung Senang”. Pada penelitian tersebut terdapat permasalahan yang muncul yaitu rendahnya hasil belajar dan sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM, hal tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang berpusat pada pendidik sehingga pembelajaran cenderung membosankan. Sehingga peneliti melakukan percobaan penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan mengetahui seberapa besar pengaruh yang timbul akibat dari penerapan model tersebut terhadap hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metode *pre eksperimental design* dengan

bentuk penelitian *one group pretest posttest design*. Penelitian tersebut memperoleh data berdasarkan dengan hasil uji statistik bahwa rata-rata skor posstest hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah 74,07. Sementara skor hasil belajar yang menggunakan model konvensional adalah 70,63 Pada penelitian tersebut terdapat kesimpulan bahwa adanya peningkatan hasil belajar akibat dari pengaruh penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping*.

3. Wayan Darmayoga (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Implementasi Metode *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Minat Siswa Kelas IV SD Sathya SAI Denpasar”. Pada penelitian tersebut terdapat permasalahan yang muncul yaitu pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga tidak dapat mendorong pengembangan potensi diri peserta didik yang berdampak pada hasil belajar peserta didik kurang optimal, sehingga peneliti tersebut melakukan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi metode *Mind Mapping* tersebut terhadap hasil belajar siswa yang ditinjau dari minat belajar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain *the posttest –only control group design*. Penelitian tersebut memperoleh data bahwa kontribusi model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPS peserta didik sebesar 21,44%, hasil belajar IPS peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 20,65%, dan didukung dengan rata-rata skor posttest hasil belajar IPS peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah 73,05. Sementara skor hasil belajar yang menggunakan model konvensional adalah 60,63. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan lebih baiknya nilai yang diperoleh peserta didik.
4. Agus Sunarman (2015) melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran *Mind Mapping* Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus 2 Luwus- Mekarsari”. Pada penelitian tersebut terdapat permasalahan yang muncul yaitu pembelajaran yang

dilakukan di domisi oleh pendidik sehingga kemampuan peserta didik tidak berkembang secara maksimal yang berdampak pada hasil belajar yang rendah. Pada penelitian tersebut melakukan percobaan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus 2 Luwus. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian eksperimen semu dengan dengan desain *nonequivalent control group design*. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh data bahwa ditunjukkan oleh $T_{hitung} 2,41 > T_{tabel} 2,000$ dan didukung oleh perbedaan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen adalah 75,22 sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional yaitu 67,00. Pada penelitian tersebut terdapat kesimpulan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa.

5. Rizkia Hilmi Utami (2013) melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Penggunaan Model *Mind Mapping* Materi Sumber Daya Alam Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Majalangu Watukumpul Kabupaten Pematang”. Pada penelitian tersebut terdapat permasalahan yang muncul yaitu pembelajaran masih berpusat pada pendidik atau masih menggunakan model konvensional dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif sehingga rendahnya hasil belajar peserta didik terbukti bahwa sebagian besar peserta didik masih memiliki nilai di bawah KKM. Pada penelitian tersebut peneliti melakukan percobaan dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut menggunakan metode *quasi experimental design* bentuk *nonequivalent control group design*. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh data bahwa dari hasil uji U menggunakan program SPSS versi 13 diperoleh nilai *Asymp.Sig/Asymptotic significance* sebesar 0,045, karena nilai *Asymp.Sig/Asymptotic significance* $0,045 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima,

begitupula didukung dengan rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *Mind Mapping* tersebut adalah 77,75 sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional yaitu 70,42. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017, hlm. 60) mengemukakan bahwa “kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”. Kerangka pemikiran menurut Notoatmodjo (2012, hlm.140) “suatu uraian tentang hubungan atau kaitan yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Suriasumantri dalam Sugiyono (2017, hlm. 60) kerangka pemikiran merupakan suatu penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Muhammad (2010, hlm. 75) menyatakan bahwa kerangka berfikir merupakan gambaran mengenai hubungan antara variabel dengan suatu penelitian yang kemudian diuraikan ke jalan pikiran dengan kerangka yang logis. Kerangka berfikir menurut Suryabrata dalam Arifin Zaenal (2014, hlm. 36) yaitu penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan suatu hubungan dengan setiap objek berdasarkan teori.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan suatu uraian atau penjelasan mengenai alur yang berkaitan dengan berjalannya suatu penelitian.

Berdasarkan penjelasan yang tertulis di dalam latar belakang salah satu permasalahan yang muncul mengenai belum maksimalnya hasil belajar pada peserta didik sebagai pencapaian proses pembelajaran. Salah satu faktor yang menjadi latar belakang belum maksimalnya hasil belajar pada peserta didik, yaitu penggunaan model atau metode pembelajaran yang

kurang bervariasi. Khususnya pada peserta didik kelas IV SD Negeri Bugel 01 masih menggunakan model atau metode pembelajaran konvensional.

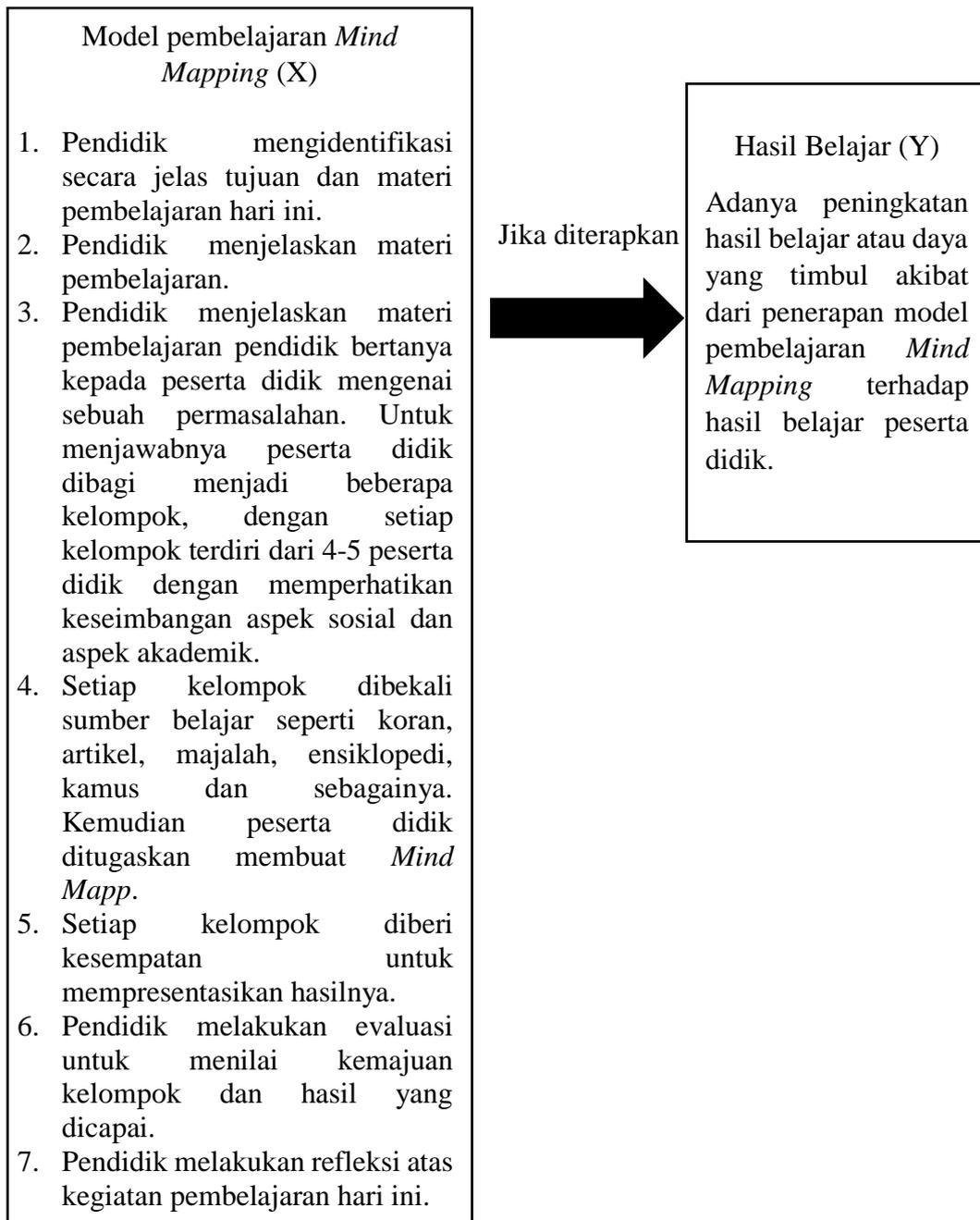
Penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan alternatif yang digunakan peneliti untuk mengatasi permasalahan terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, karena model pembelajaran *Mind Mapping* melibatkan peserta didik didalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih memahami dan menghayati mandiri terhadap suatu materi yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik mengidentifikasi secara jelas tujuan dan materi pembelajaran, peserta didik diberikan sebuah permasalahan yang sesuai dengan materi, untuk menyelesaikan permasalahan tersebut peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 2-3 orang. Setiap kelompok diberikan sumber belajar seperti koran, artikel atau kamus, kemudian dibuat *Mind Mapping* sebagai bentuk pemecahan masalah. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Kelebihan dari penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* ini yaitu dapat membuat catatan yang efektif dan efisien sehingga memudahkan peserta didik dalam mengingat, meningkatkan pemahaman belajar pada peserta didik, dapat mengasah kreatifitas dan mengoptimalkan kinerja kedua belah otak yaitu otak kiri dan kanan sehingga bekerja secara optimal dan seimbang. Melatih peserta didik untuk mempunyai inisiatif dan rasa ingin tahu yang tinggi, saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang disajikan dalam satu peta pikiran yang memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik dalam berkonsentrasi (memusatkan perhatian) dan dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah karena catatan yang telah dikelompokkan secara sistematis berdasarkan kategori tertentu. Akibat bagi peserta didik yaitu adanya peningkatan hasil belajar sebagai daya yang timbul akibat dari penerapan model pembelajaran *Mind Mapping*.

Model pembelajaran *Mind Mapping* pada penelitian ini merupakan variabel X, dimana X dinyatakan sebagai yang mempengaruhi atau sebab, dan hasil belajar yaitu variabel Y sebagai yang dipengaruhi atau akibat.

Peneliti meyakini bahwa variabel X berkaitan dengan variabel Y, dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Berikut merupakan gambar alur kerangka pemikiran pada penelitian:

Tabel 2.5 Alur Kerangka Berpikir



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/asumsi> dapat diartikan sebagai dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena di anggap benar. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ruseffendi (2010, hlm. 25) asumsi yaitu anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi dan pada hakekatnya akan terjadi sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Dugaan atau anggapan sementara belum terbukti kebenarannya dan perlu dibuktikan secara langsung.

Asumsi menurut Arifin (2014, hlm. 195) bahwa “asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar, yaitu suatu pernyataan yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya dan dalam suatu penelitian merupakan titik tolak ukur”. Pendapat lain dikemukakan oleh Arikunto (2014, hlm. 63) menyatakan bahwa asumsi adalah “sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai sebagai tempat untuk bepijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya”. Adapun pendapat dari Sugiyono dalam Muh. Tahir (2011, hlm. 24) asumsi adalah pernyataan yang dapat diterima kebenarannya tanpa perlu adanya suatu pembuktian.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar yaitu suatu pernyataan yang dapat diakui kebenarannya dan menjadi suatu titik tolak ukur dalam penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifa yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Tema 2 Subtema 1 Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Tanjung Senang”, dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka peneliti berasumsi yang sama bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar peserta kelas IV di SD Negeri 01 Bugel.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis juga dikemukakan oleh Arikunto (2010, hlm. 110) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang telah terkumpul. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dikemukakan oleh peneliti dalam suatu penelitian yang dapat diuji kebenarannya, dengan demikian menurut Sugiyono (2016, hlm. 96) menyatakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Dantes (2012, hlm.17) menyatakan bahwa hipotesis merupakan praduga yang harus diuji kebenarannya melalui data atau fakta yang diperoleh dengan jalan penelitian. Hipotesis menurut Suliyanto (2017, hlm.21) https://eprints.peradaban.ac.id/108/1/Pelatihan%20Metode%20Penelitian_Prof.%20Suliyanto.pdf hipotesis merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya dan dapat diuji secara empirik. Hipotesis menurut Rosana dan Setyawarno (2016, hlm.4) diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan definisi para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian atau diuji secara empirik. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho :Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Bugel 01

Ha :Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Bugel 01.